

PERTUMBUHAN BIBIT KELAPA SAWIT (*Elaeis guineensis* Jacq.) DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA SEKAM PADI DAN FREKUENSI PENYIRAMAN DI MAIN NURSERY

*The growth of oil palm seedlings (*Elaeis guineensis* Jacq.) by the application of rice husk and frequency of watering in the main nursery*

Hermanto, Ferry Ezra T. Sitepu, Jonatan Ginting

Program Studi Agroekoteknologi, Fakultas Pertanian USU, Medan 20155

*Corresponding author : King.hermanto@yahoo.com

ABSTRACT

The growth of oil palm seedlings (*Elaeis guineensis* Jacq.) by the application of rice husk and frequency of watering in the main nursery. This research aims to study aimed to determine the growth of oil palm seedlings to rice husk and watering frequency on the main nursery. This research was conducted in Greenhouses in the Faculty of Agriculture, University of North Sumatera, Medan with ± 25 m altitude above sea level in January 2013 to April 2013 using a factorial randomized block design with two factors: Media planting rice husk (0:0, 2: 1, 1:1, 1:2) and watering frequency (1, 2, 3 days) parameters measured were plant height, stem diameter, number of leaves, total leaf area, fresh weight of seedlings, seedling dry weight. The results showed that treatment of rice husk growing media influence is not obvious to all treatment parameters. Watering frequency treatments significantly affected stem diameter parameter 2 and 6 MST with the highest yield obtained in the treatment of the frequency of watering every other day. Both treatment interaction effect was not significant on all treatments.

Keywords: palm oil, rice husk, watering

ABSTRAK

Pertumbuhan bibit kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) dengan menggunakan media sekam padi dan frekuensi penyiraman di *main nursery*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pertumbuhan bibit Kelapa Sawit dengan memberikan media sekam padi dan frekuensi penyiraman di *main nursery*. yang dilaksanakan di Rumah kaca Fakultas Pertanian, Universitas Sumatera Utara, Medan dengan ketinggian tempat ± 25 m di atas permukaan laut pada bulan Januari 2013 sampai April 2013 menggunakan rancangan acak kelompok faktorial dengan dua faktor yaitu Media tanam sekam padi (0:0, 2:1, 1:1, 1:2) dan Frekuensi penyiraman (1, 2, 3 hari sekali) Parameter yang diamati adalah tinggi tanaman, diameter batang, jumlah daun, total luas daun, bobot basah bibit, bobot kering bibit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perlakuan media tanam sekam padi berpengaruh tidak nyata terhadap semua parameter perlakuan. Perlakuan frekuensi penyiraman berpengaruh nyata terhadap parameter diameter batang 2 MST dan 6 MST dengan hasil tertinggi diperoleh pada perlakuan frekuensi penyiraman dua hari sekali. Interaksi kedua perlakuan berpengaruh tidak nyata terhadap semua perlakuan.

Kata kunci : kelapa sawit, sekam padi, penyiraman

PENDAHULUAN

Pembangunan sub-sektor perkebunan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari sektor pertanian dan pembangunan nasional. Sub-sektor perkebunan memberikan sumbangan yang sangat berarti bagi perekonomian Indonesia. Secara nasional sub-sektor perkebunan telah memberikan kontribusi dalam menekan kesenjangan struktural dan kultural melalui peningkatan pendapatan petani serta masyarakat sekitarnya dan penyebaran sentra produksi. Perkebunan membuka peluang pengembangan agroindustri dan penyediaan bahan baku untuk industri, mendukung kelestarian sumber daya alam dan lingkungan hidup. Munculnya sektor perkebunan sering disebut sebagai “Pahlawan Pembangunan Daerah”. Perkebunan kelapa sawit telah memberikan dampak positif terhadap kenaikan pendapatan pemerintah berupa pajak dan retribusi. Berkembangnya perkebunan kelapa sawit juga telah membantu menciptakan kesempatan kerja bagi penduduk. Dengan demikian masyarakat sekitar perkebunan kelapa sawit juga mendapatkan keuntungan dengan adanya perusahaan yang selalu membutuhkan tenaga kerja (Kurniawati, dkk, 2008).

Seiring dengan perkembangan luas arealnya, produksi kelapa sawit dalam wujud minyak sawit (CPO) juga cenderung meningkat selama tahun 2000-2011. Jika tahun 2000 produksi minyak sawit Indonesia hanya sebesar 7,00 juta ton, maka tahun 2011 meningkat menjadi 22,51 juta ton. Peningkatan produksi minyak sawit terutama terjadi pada PBS dan PR, sedangkan minyak sawit yang diproduksi oleh PBN relatif konstan, bahkan cenderung menurun. Untuk tahun 2011 produksi minyak sawit dari PBS mencapai 11,94 juta ton (53,06%), sedangkan PR dan PBS masing-masing menghasilkan minyak sawit sebesar 8,63 juta ton (38,33%) dan 1,94 juta ton (8,61%) (Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, 2013).

Ketersediaan air merupakan salah satu faktor pembatas utama bagi produksi kelapa sawit. Kekeringan menyebabkan penurunan

laju fotosintesis dan distribusi asimilat terganggu, berdampak negatif pada pertumbuhan tanaman baik fase vegetatif maupun fase generatif. Pada fase vegetatif kekeringan pada tanaman kelapa sawit ditandai oleh kondisi daun tidak membuka dan terhambatnya pertumbuhan pelepah. Pada keadaan yang lebih parah kekurangan air menyebabkan kerusakan jaringan tanaman yang dicerminkan oleh daun pucuk dan pelepah yang mudah patah. Pada fase generatif kekeringan menyebabkan terjadi penurunan produksi tanaman akibat terhambatnya pembentukan bunga, jumlah bunga jantan, pembuahan terganggu, gugur buah muda, bentuk buah kecil dan rendemen minyak buah rendah (Sastrosayono, 2003).

Media tanam merupakan komponen utama ketika akan bercocok tanam. Media tanam yang akan digunakan harus disesuaikan dengan jenis tanaman yang ingin ditanam. Menentukan media tanam yang tepat dan standar untuk jenis tanaman yang berbeda habitat asalnya merupakan hal yang sulit. Hal ini dikarenakan setiap daerah memiliki kelembapan dan kecepatan angin yang berbeda. Secara umum, media tanam harus dapat menjaga kelembapan daerah sekitar akar, menyediakan cukup udara, dan dapat menahan ketersediaan unsur hara (<http://www.kebonkembang.com>, 2009).

Sekam padi merupakan limbah yang mempunyai sifat-sifat antara lain: ringan, drainase dan aerasi yang baik, tidak mempengaruhi pH, ada ketersediaan hara atau larutan garam namun mempunyai kapasitas penyerapan air dan hara rendah dan harganya murah. Sekam padi mengandung unsur N sebanyak 1 % dan K 2 % (Rahardi, 1991).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pertumbuhan bibit kelapa sawit dengan pengaruh menggunakan media sekam padi dan frekuensi penyiraman di *main nursery*.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Rumah kaca Fakultas Pertanian, Universitas Sumatera Utara, Medan dengan ketinggian tempat ± 25

m di atas permukaan laut pada bulan Januari 2013 sampai April 2013. Jenis tanah yang digunakan tanah Ultisol yang diambil dilingkungan lahan Universitas Sumatera Utara yang terletak di Simalingkar B.

Bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah bibit kelapa sawit sebagai objek yang diamati, sekam padi sebagai media tanam perlakuan, tanah ultisol sebagai media tanam bibit, polybag ukuran 30 cm x 25 cm sebagai wadah penanaman bibit, insektisida Furadan 3G untuk mengendalikan hama yang menyerang bibit. Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah cangkul, karung beras, meteran, *handsprayer*, jangka sorong, tugal, pacak sampel, open, timbangan analitik, pacak perlakuan, plank penelitian, gembor, buku tulis, kalkulator, pena dan penggaris.

Penelitian ini menggunakan Rancangan Acak Kelompok (RAK) dengan 2 faktor perlakuan yaitu : Faktor I : media tanam sekam padi dengan 4 taraf yaitu : M_0 = tanah ultisol (kontrol), M_1 = tanah ultisol + sekam padi (2:1), M_2 = tanah ultisol + sekam padi (1:1), M_3 = tanah ultisol + sekam padi (1:2). Faktor II : frekuensi penyiraman 2 liter/polybag dengan 3 taraf : F_0 = disiram 1 hari sekali , F_1 = disiram 2 hari sekali, F_2 = disiram 3 hari sekali. Kajian ini menggunakan 3 ulangan dalam 36 petak penelitian dengan Jarak antar polybag 80 cm x 50 cm. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan analisis sidik ragan (Anova) yang diikuti dengan uji lanjutan menggunakan Duncan Multiple Range Test (DMRT) pada taraf F 5% untuk melihat perbedaan antara perlakuan.

Tanah ultisol dikering anginkan terlebih dahulu. Kemudian diayak untuk membuang sisa-sisa kayu dan akar, lalu dicampurkan Sekam Padi yang sesuai dengan taraf perlakuan yang ditetapkan. Polybag diisi penuh dan padat agar tidak terjadi rongga-rongga serta bagian atas disisakan lebih kurang 2 cm. Paling lambat sehari sebelum penanaman kecambah, tanah dalam polybag disiram hingga benar-benar basah. Bibit yang ditanam merupakan bibit yang berasal dari *Pre nursery* yang berumur 3 bulan setelah dikecambahkan. Rock phosphat sebagai pupuk dasar diaplikasikan pada media tanam,

dengan dosis 30 gram untuk 5 kg tanah dalam polybag. Diaplikasikan 7 hari sebelum bibit ditanam. Pemupukan dasar dilakukan dengan pada bulan pertama dengan pupuk NPK (15:15:15) 10 gram/polybag, dan pada bulan kedua sebanyak 15 gr / polybag dengan cara membenamkannya ke tanah kira-kira 5 cm dari bibit. Penyiraman 2 liter / polybag dilakukan sesuai dengan Frekuensi perlakuan, F_0 disiram 1 hari sekali, F_1 disiram 2 hari sekali F_2 disiram 3 hari sekali. Penyiangian dilakukan bila ada gulma yang ditemukan di polybag dan di bedengan secara manual. Untuk mengendalikan hama di pembibitan, dilakukan dengan mengaplikasikan insektisida Tamafur 3G (bahan aktif Carbofuran) 10 gram per polybag. Parameter yang diamati meliputi tinggi tanaman (cm), diameter batang (mm), jumlah daun (helai), luas daun (cm²), bobot basah bibit (g), bobot kering bibit (g).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tinggi Tanaman (cm)

Berdasarkan sidik ragam dapat diketahui bahwa perlakuan media tanam sekam padi, frekuensi penyiraman dan interaksi keduanya berpengaruh tidak nyata terhadap tinggi tanaman. Rataan tinggi tanaman dari perlakuan sekam padi dan frekuensi penyiraman dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 menunjukkan bahwa pada pengamatan 2 sampai 12 MST, rata-rata tinggi tanaman, perlakuan sekam padi pada 12 MST terdapat pada perlakuan M_3 berkisar (66.60 cm) dan terendah pada M_1 berkisar (62.79 cm), sedangkan pada perlakuan frekuensi penyiraman, pada perlakuan F_0 berkisar (65.31 cm) dan terendah pada F_1 (62.73 cm). Hasil analisis data penelitian menunjukkan bahwa perlakuan pemberian sekam padi berpengaruh tidak nyata terhadap tinggi tanaman pada 2-12 MST. Hal ini diduga karena sekam padi belum terdekomposisi secara sempurna sehingga belum mampu mensuplai unsur hara bagi tanaman dan diduga mikroorganisme pada sekam padi tersebut belum bekerja secara optimal. Oleh sebab itu, pemberian sekam padi menjadi

tidak nyata untuk pertumbuhan dan perkembangan bibit kelapa sawit. Selain itu sekam padi mempunyai kapasitas penyerapan air dan hara yang rendah sehingga unsure hara yang diperlukan oleh bibit kelapa sawit belum tersedia. Hal ini sesuai dengan literatur Rahardi (1991) yang menyatakan bahwa sekam padi merupakan limbah yang mempunyai kapasitas penyerapan air dan hara rendah. Sekam padi mengandung unsur N sebanyak 1% dan K 2%. Penyiraman dengan frekuensi waktu 1 hari sekali (F_0) memberikan hasil yang baik pada pertumbuhan bibit kelapa sawit. Dimana

penyiraman 1 hari sekali memperlihatkan tinggi tanaman yang lebih baik hal ini dikarenakan penyiraman dengan frekuensi waktu yang lebih panjang dapat mengurangi pengaruh buruk akibat penyiraman yang terlalu sering dilakukan setiap hari. Penyiraman yang kurang air pada tanaman akan terjadi ketersediaan air yang cukup. Hal ini sejalan dengan pendapat Haryati (2003) bahwa penyiraman yang kurang air pada tanaman akan terjadi karena ketersediaan air dalam media tidak cukup dan transpirasi yang berlebihan atau kombinasi kedua faktor tersebut.

Tabel 1. Tinggi tanaman (cm) pada umur 2-12 MST dari perlakuan sekam padi dan frekuensi penyiraman pada bibit kelapa sawit

Perlakuan	Minggu					
	2 MST	4 MST	6 MST	8 MST	10 MST	12 MST
Sekam Padi						
M_0	38.24	40.33	46.34	53.84	57.81	64.78
M_1	39.01	41.21	44.89	51.63	56.71	62.79
M_2	38.38	40.47	44.97	52.07	57.07	63.30
M_3	37.61	39.99	45.01	53.37	57.93	66.60
Penyiraman						
F_0	38.58	41.14	45.85	53.62	58.05	65.31
F_1	37.60	40.04	44.24	52.26	56.66	62.73
F_2	38.76	40.31	45.81	52.31	57.43	65.06

Diameter Batang (mm)

Hasil analisis statistik diameter batang menunjukkan bahwa perlakuan sekam padi 2-12 MST dan interaksi antara keduanya berpengaruh tidak nyata sedangkan frekuensi

penyiraman 2 - 12 MST berpengaruh nyata terhadap diameter batang. Rataan diameter batang dari perlakuan sekam padi dan frekuensi penyiraman dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Diameter batang pada umur 2-12 MST dari perlakuan sekam padi dan frekuensi penyiraman pada bibit kelapa sawit

Perlakuan	Minggu					
	2 MST	4 MST	6 MST	8 MST	10 MST	12 MST
Sekam Padi						
M_0	15.52	17.47	21.02	23.03	25.19	27.22
M_1	15.75	16.83	19.89	22.60	24.63	27.17
M_2	16.00	17.84	20.96	22.92	23.72	25.74
M_3	15.75	17.65	20.00	22.70	25.00	26.27
Penyiraman						
F_0	16.50b	18.01b	21.38b	23.95b	26.09b	28.16b
F_1	14.89a	16.76a	20.60a	22.33a	23.85a	25.92a
F_2	15.87a	17.58a	19.51a	22.16a	23.97a	25.72a

Keterangan: Angka-angka yang diikuti dengan huruf yang sama pada baris atau kolom yang sama menunjukkan pengaruh yang tidak berbeda nyata pada Uji Jarak Berganda Duncan pada taraf 5%.

Rataan diameter batang pada perlakuan Sekam Padi pada 12 MST, terdapat pada perlakuan M_0 berkisar (27.22) dan terendah pada M_2 berkisar (25.74), sedangkan pada perlakuan frekuensi penyiraman, tertinggi pada perlakuan F_0 (28.16) dan terendah pada F_2 (25.72). Hasil analisis data penelitian menunjukkan bahwa perlakuan pemberian sekam padi berpengaruh tidak nyata terhadap diameter batang 2-12 MST. Hal ini diduga karena sekam padi belum terdekomposisi secara sempurna sehingga belum mampu mensuplai unsur hara bagi tanaman dan diduga mikroorganisme pada sekam padi tersebut belum bekerja secara optimal. Oleh sebab itu, pemberian sekam padi menjadi tidak nyata untuk pertumbuhan dan perkembangan bibit kelapa sawit. Selain itu sekam padi mempunyai kapasitas penyerapan air dan hara yang rendah sehingga unsur hara yang diperlukan oleh bibit kelapa sawit belum tersedia. Hal ini sesuai dengan literatur Rahardi (1991) yang menyatakan bahwa sekam padi merupakan limbah yang mempunyai kapasitas penyerapan air dan hara rendah. Sekam padi mengandung unsur N sebanyak 1% dan K 2%. Pada perkembangan diameter batang umur 2 -12 MST

menunjukkan penyiraman frekuensi penyiraman 1 hari sekali dapat meningkatkan diameter pangkal batang yang lebih besar dibanding dengan penyiraman tiga hari sekali dan dua hari sekali. Hasil tertinggi terdapat pada perlakuan F_0 dan terendah pada F_2 . Hal ini dikarenakan kebutuhan air tanaman mendukung efisiensi penggunaan air yaitu jenis, umur, teknik pemberian air. Hal ini sejalan dengan pendapat Hikmah (2010) bahwa kebutuhan air tanaman juga dipengaruhi oleh beberapa factor yang mendukung efisiensi penggunaan air yaitu jenis, umur tanaman, teknik pemberian air yang merupakan perbandingan jumlah air yang dibutuhkan untuk menghasilkan satu satuan diameter batang bibit kelapa sawit

Jumlah Daun dan Luas Daun (cm^2)

Hasil analisis statistik jumlah daun dan luas daun menunjukkan bahwa perlakuan sekam padi, frekuensi penyiraman dan interaksi antara keduanya berpengaruh tidak nyata terhadap jumlah daun dan luas daun. Rataan jumlah daun dan luas daun dari perlakuan sekam padi dan frekuensi penyiraman dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Jumlah daun dan luas daun pada dari perlakuan sekam padi dan frekuensi penyiraman pada bibit kelapa sawit

Perlakuan	Parameter						Luas Daun
	Jumlah Daun						
	2 MST	4 MST	6 MST	8 MST	10 MST	12 MST	
Sekam Padi							
M_0	6.22	6.78	7.48	8.41	9.30	9.56	1478.20
M_1	6.33	6.78	7.3	8.33	8.89	9.48	1346.79
M_2	6.37	6.85	7.52	8.41	9.19	9.52	1418.58
M_3	6.11	6.44	7.15	8.22	8.89	9.26	1405.25
Penyiraman							
F_0	6.33	6.78	7.44	8.33	9.06	9.47	1390.59
F_1	6.22	6.78	7.44	8.39	9.08	9.42	1371.82
F_2	6.22	6.58	7.19	8.31	9.06	9.47	1453.34

Rataan jumlah daun pada perlakuan Sekam Padi pada 12 MST, tertinggi terdapat pada perlakuan M_0 berkisar (9.56) dan terendah pada M_3 berkisar (9.26), sedangkan pada perlakuan frekuensi penyiraman, tertinggi pada perlakuan F_0 berkisar (9.47)

dan terendah pada F_1 berkisar (9.42). Rataan total luas daun tertinggi dari perlakuan sekam padi terdapat pada perlakuan M_1 berkisar (1478.20) dan terendah pada M_2 berkisar (1346.79) sedangkan pada perlakuan frekuensi penyiraman, tertinggi pada

perlakuan F_2 berkisar (1453.34) dan terendah pada F_1 berkisar (1371.82). Pemberian sekam padi berpengaruh tidak nyata pada parameter jumlah daun dan total luas daun. Rataan jumlah daun pada perlakuan sekam padi pada 12 MST tertinggi terdapat pada perlakuan M_0 (9.56) dan terendah pada M_3 (9.26) sedangkan pada total luas daun tertinggi terdapat pada perlakuan M_1 (1478.20) dan terendah pada M_2 (1346.79). Hal ini diduga karena sekam padi yang lambat terdekomposisi karena terdiri dari lapisan kulit yang keras sehingga tidak

dapat menyuplai kebutuhan unsur hara yang dibutuhkan bibit kelapa sawit untuk tumbuh dan berkembang. Hal ini sesuai dengan literatur Sipahutar (2010) yang menyatakan bahwa Sekam padi merupakan lapisan keras yang meliputi kariopsis, terdiri dari belahan lemma dan palea yang saling bertautan. Sekam padi sering diartikan sebagai bahan buangan atau limbah penggilingan padi, keberadaannya cenderung meningkat yang mengalami proses penghancuran secara alami dan lambat

Bobot Basah Bibit (g), Bobot Kering Bibit (g)

Data pengamatan dan hasil sidik ragam bobot basah bibit dan bobot kering bibit menunjukkan bahwa perlakuan sekam padi, frekuensi penyiraman dan interaksi

antara keduanya berpengaruh tidak nyata terhadap bobot basah bibit bobot kering bibit. Rataan bobot basah bibit dan bobot kering bibit dari perlakuan sekam padi, frekuensi penyiraman dan interaksi dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Bobot basah bibit dan bobot kering bibit dari perlakuan sekam padi dan frekuensi penyiraman pada bibit kelapa sawit

Perlakuan	Parameter	
	Bobot Basah Bibit	Bobot Kering Bibit
Sekam Padi		
M_0	87.7	24.83
M_1	76.31	22.67
M_2	78.11	25.8
M_3	82.14	26.71
Penyiraman		
F_0	84.92	27.14
F_1	76.96	23.83
F_2	81.33	24.04

Dari Tabel 4 dapat diketahui bahwa rata-rata bobot basah bibit tertinggi dari perlakuan sekam padi terdapat pada perlakuan M_0 berkisar (87.70) dan terendah pada M_1 berkisar (76.31) sedangkan pada perlakuan frekuensi penyiraman, tertinggi pada perlakuan F_0 berkisar (84.92) dan terendah pada F_1 berkisar (76.96). Rataan bobot kering bibit tertinggi dari perlakuan sekam padi terdapat pada perlakuan M_3 berkisar (26.71) dan terendah pada M_1 berkisar (22.67) sedangkan pada perlakuan frekuensi penyiraman, tertinggi pada perlakuan F_0 berkisar (27.14) dan terendah pada F_1 berkisar (23.83). Pemberian sekam padi

berpengaruh tidak nyata terhadap parameter bobot basah dan bobot kering bibit. Pada parameter bobot basah bibit rata-rata tertinggi terdapat pada perlakuan Tanah ultisol (M_0) sebesar 87.70 dan terendah pada perlakuan Tanah ultisol + sekam padi 2:1 (M_1) sebesar 76.31. Pada parameter bobot kering bibit rata-rata tertinggi terdapat pada perlakuan Tanah ultisol + sekam padi (1:2) (M_3) sebesar 26.71 dan terendah pada perlakuan Tanah ultisol + sekam padi 2:1 (M_1) sebesar 22.67. Hal ini diduga karena pemberian dosis sekam padi yang kurang optimum sehingga tidak mencukupi kebutuhan kandungan unsur hara untuk tanaman, semakin meningkatnya

pemberian dosis bahan organik sekam padi maka pertumbuhan tanamannya semakin baik pula sehingga meningkatkan produksinya. Sehingga dapat menambah berat bibit kelapa sawit. Dimana dengan pemberian sekam padi, akan meningkatkan pertumbuhan bibit dan proses fisiologis dalam jaringan tanaman pun akan berjalan dengan baik. Hal ini sesuai dengan pernyataan Rahardi (1991) yang menyatakan bahwa untuk membentuk jaringan tanaman dibutuhkan unsur hara, dengan adanya unsur hara yang seimbang akan menambah berat tanaman.

Dari hasil data yang diperoleh, interaksi pemberian media tanam tanah tanpa campuran sekam padi dan frekuensi penyiraman satu hari sekali tidak memberikan pengaruh yang nyata terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit, tetapi mendapatkan hasil rata-rata tertinggi pada bobot basah bibit (M_0F_0). Hal ini diduga karena bahan organik dalam tanah ultisol sudah cukup memberikan hara pada tanaman dan cukupnya air didalam dikarenakan waktu penyiraman dilakukan secara rutin setiap satu hari sekali, sehingga kebutuhan hara dan mineral dalam tanah seimbang. Dibandingkan dengan pemberian dosis sekam padi 2:1 dengan frekuensi penyiraman dua hari sekali (M_1F_1) yang menunjukkan rata-rata terendah pada parameter bobot basah bibit. Hal ini sesuai dengan pernyataan Kurnia (2004) yang menyatakan bahwa bahan organik pada media tanam mampu mendukung pertumbuhan tanaman, penyiraman dilakukan dengan frekuensi penyiraman yang rutin setiap harinya.

SIMPULAN DAN SARAN

Frekuensi penyiraman tidak berpengaruh meningkatkan dalam parameter tinggi tanaman 2-12 MST, jumlah daun, total luas daun, bobot basah bibit dan bobot kering bibit. Kecuali pada parameter diameter batang 2 - 12 MST pada pertumbuhan bibit kelapa sawit di main nursery. Pemberian sekam padi tidak nyata meningkatkan tinggi tanaman 2-12 MST, diameter batang 2-12 MST, jumlah daun, total luas daun, bobot basah bibit dan bobot kering bibit pada bibit kelapa sawit di main nursery. Interaksi pemberian

sekam padi dan frekuensi penyiraman tidak berpengaruh meningkatkan tinggi tanaman 2-12 MST, diameter batang 3-12 MST, jumlah daun, total luas daun, bobot basah bibit dan bobot kering bibit kelapa sawit di main nursery. Disarankan pada penelitian selanjutnya untuk menambah dosis sekam padi agar diperoleh titik maksimumnya, dan untuk menambah frekuensi penyiraman dua kali sehari agar dapat meningkatkan pertumbuhan yang optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Haryati. 2003. Pengaruh Cekaman Kekeringan Air Terhadap Pertumbuhan dan Hasil Tanaman, Program Studi Hasil Pertanian Pertanian Fakultas Pertanian USU. Medan
- Hikmah, A. L., Kurniasari, N., Rustami, B., Hartati, C., Predeksa, Y., Arta, S. B., 2010. Laporan Resmi Praktikum Dasar Agronomi, Fakultas Pertanian Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Kurnia, U., 2004. Prospek Pengairan Pertanian Tanaman Semusim Lahan Kering, Jurnal Litbang Pertanian.
- Kurniawati, F., D. Manumono dan S. Panjang. 2008. *The Study of Social Economy Around the Oil Palm Plantation PTPN. III in the Sub District Bilah Hulu, District Labuhan Batu, North Sumatra Province*. Buletin INSTIPER. 15 (1). 6-14.
- Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, 2013. Informasi ringkas komoditi perkebunan. Diakses dari <http://pusdatin.setjen.deptan.go.id>. pada tanggal 26 November 2013.
- Rahardi, F. 1991. Hidroponik semakin canggih. Trubus : XXII (264) : 196-198.
- Sastrosayono, S. 2003. Budi Daya Kelapa Sawit. PTAgrimedia Pustaka. Jakarta. 66 Hal.
- Sipahutar, D. 2010. Teknologi Briket Sekam Padi. BPTP. Riau.

